

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menjalani kehidupan sebagai narapidana bukanlah suatu hal yang mudah bagi individu. Mereka yang baru saja mendapat status narapidana atau biasa disebut dengan non-residivis tentunya akan menemui berbagai macam permasalahan. Beberapa permasalahan yang sering ditemui oleh narapidana antara lain terkait penerimaan diri terhadap situasi, status, lamanya vonis hukuman, ketidakadilan dalam mendapatkan remisi atau keringanan hukum, hingga mengendalikan rasa khawatir terhadap penilaian dari keluarga maupun masyarakat (Raudatussalamah & Susanti, 2014; Rimayati et al., 2021). Saat ini diketahui penilaian masyarakat terhadap narapidana masih berkonotasi negatif, terutama pada perempuan. Terbentuknya penilaian negatif pada narapidana perempuan karena masyarakat telah melabelkan perempuan sebagai sosok yang suci, lemah-lembut, dan penuh kasih sayang sehingga semestinya bisa menjadi suri tauladan bagi kehidupan generasi bangsa selanjutnya (Fitri, 2017). Label yang diberikan masyarakat selaras dengan penjelasan Santrock (2019) mengenai kehidupan perempuan saat usia dewasa yang mempunyai tuntutan peran lebih kompleks dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, narapidana perempuan yang kesulitan menghadapi permasalahan tersebut sering kali menunjukkan keluhan terhadap kondisi diri mereka seperti emosi yang tidak terkontrol, insomnia, jantung berdebar, kehilangan daya konsentrasi, maupun nafsu makan (Rimayati et al., 2021)

Saat berada di dalam Lapas, mereka juga harus hidup dengan berbagai macam aturan untuk membentuk sikap mandiri selama proses pembinaan berlangsung (Rani, 2020). Baldwin, et al. (sebagaimana dikutip dalam Budikafa et al., 2021) menyebutkan bahwa salah satu aturan yang diterapkan pada narapidana adalah menghilangkan kebebasan atau kemerdekaan pribadi. Beck (sebagaimana dikutip dalam Sinaga et al., 2020) mengungkapkan bahwa hasil implementasi dari hilangnya kemerdekaan pribadi pada narapidana perempuan dapat membuat mereka terputus dengan kontak dunia luar, mengalami permasalahan terkait hak

asuh anak, diceraikan oleh suaminya, hingga gagal berperan sebagai istri maupun ibu bagi anak-anaknya.

Adapun permasalahan lainnya yang ditemukan Rimayati et al. (2021) pada 182 narapidana perempuan di dalam Lapas Perempuan kelas II A Semarang adalah kesulitan untuk berelasi maupun mempunyai stereotipe buruk terhadap orang-orang di sekitar mereka. Permasalahan tersebut bisa terjadi karena mereka dilanda perasaan takut dan memiliki kecemburuan sosial di dalamnya (Sinuraya & Subroto, 2021). Ketakutan tersebut juga lebih jelas terlihat pada narapidana perempuan yang berstatus non-residivis karena posisinya yang rentan mengalami *bullying* hingga menerima berbagai bentuk kekerasan dari narapidana superior maupun petugas di dalam Lapas (Martha & Khoirunnas, 2018; Silaban et al., 2021). Terjadinya kekerasan di dalam Lapas juga dapat dipicu dari keberadaan stratifikasi sosial yang mana berkaitan dengan latar belakang ekonomi dan jenis hukuman yang dilakukan oleh narapidana perempuan (Martha & Khoirunnas, 2018). Berlakunya stratifikasi sosial mengakibatkan narapidana perempuan mengalami kesulitan untuk mengendalikan diri maupun menguasai lingkungannya.

Penguasaan lingkungan yang dimaksud merujuk pada kemampuan mereka dalam mengendalikan situasi yang ada disekitarnya sehingga nantinya dapat menciptakan peluang yang positif. Di sisi lain, beberapa lingkungan lapas diwarnai dengan kepadatan, serba keterbatasan, hingga berbagai permasalahan lainnya yang dapat membuat narapidana perempuan berperilaku agresif (Edgemon & Clay-Warner, 2019). Bentuk perilaku agresif yang ditunjukkan narapidana perempuan berupa penggaran aturan layaknya melakukan perkelahian, mencoba kabur dari sel penjara, dan bertindak untuk bunuh diri (Rani, 2020). Biasanya percobaan bunuh diri yang dilakukan narapidana perempuan adalah dengan melukai diri sendiri (Fazel et al., 2016). Perilaku agresif narapidana perempuan juga diikuti beberapa tanda lainnya seperti memperlihatkan ekspresi tertekan, kekecewaan, keputusasaan, hingga penyesalan (Rani, 2020). Oleh sebab itu, untuk mengurangi efek stres pada narapidana perempuan maka pihak instansi Lapas telah membuat berbagai kegiatan positif dan menyarankan mereka agar ikut terlibat di dalamnya (Sinuraya & Subroto, 2021).

Berbagai kegiatan positif yang dibuat oleh pihak instansi Lapas juga bertujuan untuk membekali kemampuan kepada narapidana perempuan agar nantinya bisa digunakan sebagai mata pencaharian pasca dinyatakan bebas (Andriany, 2021; Rimayati et al., 2021). Selama di dalam Lapas, mereka juga diajarkan bagaimana memahami secara mendalam mengenai pengalaman hidup sebelumnya hingga membentuk persepsi terhadap orientasi masa depan (Rimayati et al., 2021; Vanhooren et al., 2017). Di sisi lain, tidak semua narapidana perempuan mampu membentuk persepsi terhadap orientasi masa depan secara baik. Hal tersebut disebabkan karena pengalaman traumatis yang didapatkan dari penilaian masyarakat membuat mereka merasa tidak mempunyai kebermaknaan hidup maupun perencanaan yang positif di masa depan (Andriany, 2021; Raudatussalamah & Susanti, 2014; Vanhooren et al., 2017).

Beberapa permasalahan yang dialami narapidana perempuan sebelumnya juga mampu memicu kemunculan *psychological distress* (Satiti, 2019). Tingginya prevalensi *psychological distress* narapidana perempuan dapat membuat mereka lebih rentan mengalami gangguan kesehatan mental (Dachew et al., 2015). Moe (sebagaimana dikutip dalam Subandi et al., 2022) mengatakan bahwa kemunculan *psychological distress* pada narapidana perempuan dapat memberi dampak negatif pada *psychological well-being* (PWB) mereka. *Psychological well-being* (PWB) merupakan keadaan dimana seseorang mampu mempersepsikan kondisi terkait penerimaan positif terhadap diri sendiri maupun kehidupannya, memiliki padangan untuk tumbuh dan berkembang, meyakini kehidupannya mempunyai makna dan tujuan, dapat berhubungan positif dengan orang lain, bisa menguasai lingkungan secara efektif, dan bersikap mandiri (Ryff & Keyes, 1995). Penelitian milik Nugraeni (2022) menunjukkan PWB 100 narapidana perempuan di Lapas Kota Malang berada di kategori tinggi. Mereka yang berada di kategori tersebut menunjukkan kemampuan mereka terhadap penguasaan lingkungan di sekitarnya dengan baik, dapat menerima diri dan peristiwa yang sudah terjadi di dalam hidupnya dengan baik, dapat menyusun tujuan hidup jangka panjang, memiliki keinginan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki, bersikap mandiri pada setiap pilihan yang diambil selama berada di dalam lapas, serta mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain.

Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Ahadiyanto (2018) yang menunjukkan 19 dari 35 narapidana perempuan di Lapas perempuan kelas II A Malang mempunyai PWB rendah. Selaras dengan penelitian sebelumnya, penelitian Rani (2020) terhadap 3 narapidana perempuan di Lapas perempuan kelas II A Semarang juga menunjukkan hasil PWB mereka yang rendah. Kedua penelitian tersebut mengungkapkan gambaran dari ketidakmampuan narapidana perempuan saat menjalin hubungan yang positif dengan orang lain seperti sulit berbaur dan menarik diri. Mereka juga diketahui mempunyai penerimaan diri yang buruk karena tidak mampu menerima hasil vonis hukuman yang diberikan. Hal inilah yang membuat subjeknya mengalami stress berat, sering menangis, menyalahkan pribadi diri sendiri secara terus-menerus, hingga mengganggu kesehatan fisiknya. Lebih lanjut Novitasari (2017) menambahkan bahwa narapidana perempuan yang mempunyai PWB rendah justru memunculkan *psychological distress* yang mengakibatkan potensi mereka untuk berubah lebih baik menjadi terhambat.

Psychological distress yang dialami oleh narapidana perempuan memang dapat memberi dampak negatif pada PWB namun, tidak semua dari mereka mempunyai PWB yang buruk karena terdapat terdapat berbagai faktor yang memengaruhi. Ryff dan Keyes (1995) menyatakan bahwa salah satu faktor yang berkontribusi pada PWB adalah dukungan sosial. Hal ini terbukti pada penelitian Budikafa et al. (2021) bahwa antara dukungan sosial dengan PWB narapidana perempuan di Lapas perempuan kelas III Kendari memiliki hubungan yang positif. Artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh mereka maka PWB juga semakin menjadi tinggi. Budikafa et al. (2021) menjelaskan bahwa dukungan sosial yang bersifat suportif bagi narapidana perempuan dapat mengurangi beban psikologis mereka. Selain itu, mereka juga akan lebih merasa dicintai, dihargai, dibutuhkan, dan merasa aman apabila berdekatan dengan orang lain (Budikafa et al., 2021).

Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Bruce dan Larweh (sebagaimana dikutip dalam Budikafa et al., 2021) yang justru menemukan hubungan negatif antara dukungan sosial dan PWB pada narapidana perempuan. Artinya mereka yang mendapatkan atau tidak mendapatkan dukungan sosial masih bisa merespon

secara positif terhadap PWB maupun kondisinya saat berada di dalam Lapas. Dengan kata lain, dukungan sosial bukan hanya sekedar mengenai jumlah yang didapatkan, melainkan kebermanfaat bagi kelangsungan kehidupan narapidana perempuan (Liu & Chui, 2014). Sebagai contoh partisipan Liu dan Chui (2014) yang mempersepsikan dukungan sosial dari keluarga dan orang terdekat (petugas atau relawan) menjadi yang terpenting dibandingkan temannya. Berdasarkan penjelasannya hal tersebut disebabkan karena narapidana perempuan menganggap kedua sumber dukungan tersebut bisa dijadikan sebagai motivasi dirinya untuk menjalani kehidupan secara positif di Lapas. Selanjutnya hasil penelitian Cahyana dan Rozana (2020) terhadap 79 narapidana perempuan di Lapas Perempuan kelas II A Bandung justru memperlihatkan bahwa sumber dukungan dari orang terdekat dipersepsikan mereka pada urutan pertama sementara keluarga berada di urutan kedua. Hal tersebut disebabkan karena mayoritas dari mereka memiliki konflik dengan keluarga. Penelitian Andelia et al. (2020) terhadap 315 narapidana perempuan di Lapas Perempuan Kelas II A Tanjung Gustav juga menemukan hasil yang berbeda yang mana subjeknya mempersepsikan dukungan sosial dari temannya menjadi urutan posisi pertama karena dianggap bisa menggantikan sumber dukungan keluarga yang tidak didapatkan. Hal ini terbukti dari temuannya bahwa mereka membuat panggilan tersendiri untuk teman sesama narapidana perempuan seperti, “Kakak”, “ibu”, dan seterusnya. Mereka melakukan hal tersebut juga sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan kelekatan hubungan satu sama lain.

Penelitian Andelia et al. (2020); Cahyana dan Rozana (2020); serta Liu dan Chui (2014) sejalan dengan penjelasan Zimet et al. (1988) terkait *perceived social support* bahwa terdapat penilaian subjektif atau persepsi seseorang mengenai tercukupi atau tidak dukungan sosial yang diterimanya dari berbagai sumber yaitu keluarga, teman, dan orang terdekat. Lebih lanjut, penelitian Mefoh et al. (2016) di Enugu Prison Command, Nigeria mengungkapkan bahwa *perceived social support* berpengaruh signifikan secara positif terhadap PWB narapidana perempuan. Dengan demikian, *perceived social support* bisa juga dikatakan penting untuk dimiliki setiap narapidana perempuan saat berada di dalam Lapas.

Berkaitan dengan hal tersebut untuk memperkuat fenomena PWB dan PSS maka peneliti melakukan wawancara awal terhadap 6 subjek narapidana perempuan pada tanggal 23 November dan 3 Desember 2022 di LPP Jakarta dan Tangerang. Hasil dari keenam narasumber yang diwawancari, dua diantaranya ditemukan memiliki gambaran PWB yang baik karena mereka telah berhasil juga mempersepsikan sumber dukungan sosialnya dengan baik. Terlihat dari jawaban mereka yang mengatakan bahwa pelan-pelan telah menerima status narapidana dan lamanya vonis hukuman yang dijatuhkan, mampu mematuhi berbagai aturan yang ada di dalam Lapas, memiliki relasi sosial yang positif dengan ditandai adanya bentuk empati dan kepercayaan di dalamnya, bisa mengendalikan dan menentukan hal-hal apa saja yang nantinya di jalani di dalam Lapas, dan aktif mengikuti maupun memanfaatkan berbagai kegiatan sosial di Lapas sesuai dengan minat mereka sehingga, kemampuan yang di dapatkan bisa terpakai nantinya sebagai mata pencaharian pasca dinyatakan bebas. Tidak hanya itu saja terdapat bentuk ungkapan penerimaan mereka terhadap sumber dukungan sosial yang mereka terima dari keluarga, teman, ataupun orang terdekat lainnya meskipun hanya sebatas kunjungan saja.

Sementara empat sisanya, tergambaran mempunyai PWB dan PSS yang kurang baik karena mereka kesulitan untuk menerima status sebagai narapidana, adanya ketidakinginan mereka untuk membangun relasi dengan orang-orang disekitarnya akibat mempunyai perasaan takut dan ketidakmampuan untuk berbaur, mereka juga lebih sering mengikuti keputusan yang diambil dalam kegiatan forum terbuka di dalam Lapas, jarang berpartisipasi di berbagai kegiatan dalam Lapas karena menganggap hal tersebut hanya sebatas untuk penghilang rasa bosan bukan sebagai media pengembangan diri, merasa bahwa kehidupannya telah berakhir sehingga, mereka tidak memikirkan perencanaan yang positif untuk masa depan. Dengan kata lain, keempat narasumber ini juga tidak berhasil untuk mempersepsikan sumber dukungan sosialnya yang diberikan oleh pihak Lapas sebagai bentuk dukungannya karena merasa tidak membuat adanya perbedaan di kehidupannya saat ini.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian mengenai PSS terhadap PWB pada narapidana perempuan di LPP Jakarta dan Tangerang perlu dilakukan. Hal

ini dikarenakan persepsi sumber dukungan sosial dirasa penting untuk dimiliki setelah ditemukannya gambaran PWB mereka yang kurang baik. Apabila narapidana perempuan berhasil melakukan *perceived social support*-nya dengan baik, maka PWB mereka juga ikut menjadi baik. Tidak hanya itu, mereka bisa memperoleh manfaat lainnya seperti dorongan pribadi untuk dapat bertahan dan menjalani kehidupan secara positif di dalam Lapas maupun ketika dinyatakan bebas. Begitu juga sebaliknya, apabila mereka tidak berhasil melakukan *perceived social support*-nya dengan baik maka, narapidana perempuan akan rentan mengalami kesulitan dalam menghadapi permasalahan yang ada di Lapas seperti, mengalami gangguan kesehatan mental maupun penurunan PWB.

Penelitian saat ini akan melihat kondisi PWB dan PSS narapidana perempuan yang berada di LPP Jakarta dan Tangerang. Hal ini didasari adanya temuan data dari Sistem Data Pemasarakatan (SDP) milik Direktorat Jenderal Pemasarakatan (2022), yang menunjukkan bahwa LPP Jakarta dan Tangerang menjadi salah satu bagian Lapas perempuan di Indonesia yang mempunyai jumlah hunian narapidana perempuan terbanyak. Kepadatan yang dialami dua Lapas perempuan tersebut juga berkaitan dengan salah satu bentuk kesulitan yang dihadapi oleh narapidana perempuan dalam menguasai lingkungannya sehingga nantinya bisa memicu terjadinya *psychological distress* dan mempengaruhi *psychological well-being* mereka. Selain itu, alasan lain penelitian ini dilakukan adalah hasil penelusuran *google scholar* yang hanya ditemukan satu jurnal penelitian mengenai variabel PSS dan PWB pada narapidana perempuan di Enugu Prison Command, Nigeria milik Mefoh et al. (2016). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hipotesis keduanya mengenai variabel PSS terhadap PWB dapat berpengaruh signifikan secara positif.

Diketahui terdapat beberapa variabel penelitian lainnya yang juga pernah diteliti pada narapidana perempuan seperti, penelitian hubungan dukungan sosial dengan PWB milik Budikafa et al. (2021), gambaran depresi milik Sinaga et al. (2020), hubungan *the big five personality* dengan *gratitude* milik Andayati (2016), maupun penelitian milik Aulia dan Astriska (2022) mengenai *self-compassion* dan *gratitude* terhadap prediktor *loneliness*. Di sisi lain, peneliti hingga saat ini belum pernah menemukan penelitian secara spesifik mengenai variabel antara PSS

dengan PWB di Indonesia. Oleh karena itu, berdasarkan beberapa pemaparan sebelumnya maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *perceived social support* terhadap *psychological well-being* narapidana perempuan di LPP Jakarta dan Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh *perceived social support* terhadap *psychological well-being* narapidana perempuan di LPP Jakarta dan Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari *perceived social support* terhadap *psychological well-being* narapidana perempuan di LPP Jakarta dan Tangerang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah referensi penelitian di Indonesia terkait *perceived social support* dan *psychological well-being* pada narapidana perempuan.
2. Hasil penelitian bisa menjadi bahan pengembangan dan pengetahuan pada ranah Psikologi Klinis, Psikologi Perkembangan, dan Psikologi Positif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pembuatan edukasi bagi pihak instansi Lapas perempuan kepada narapidana perempuan agar dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis selama menjalani vonis hukuman seperti dengan mempersepsikan atau memaknai setiap dukungan sosial yang mereka terima secara positif.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pembuatan intervensi bagi pihak instansi Lapas perempuan dalam mengontrol hingga mengatur tindak lanjut terkait penanganan tingkat kesejahteraan psikologis rendah pada narapidana perempuan di dalam